

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹

Menurut Mestika Zed, riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*library mode*). Artinya, penelitian tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Bahwa data umumnya adalah data sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

¹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), Cet. ke-5, h.

4. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.²

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kewahyuan yang merupakan salah satu penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan terhadap teks-teks Al-Qur'an mengenai masalah tertentu misalnya masalah pendidikan, ekonomi, politik, tauhid, hukum, dakwah dan lain sebagainya kemudian jawaban yang diberikan Al-Qur'an terhadap masalah tersebut. Dengan kata lain penelitian kewahyuan pada dasarnya peneliti ingin memperoleh jawaban dari Al-Qur'an terhadap permasalahan yang sedang diteliti.³ Studi atas hasil karya penafsiran para ulama sekarang ini, secara umum menunjukkan bahwa mereka menggunakan metode-metode penafsiran yang diantaranya adalah *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.

Menafsiran Q.S. Al-Muzammil ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* ialah penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik tertentu dan menerbitkan sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengisbatkan hukum-hukum.⁴

² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

³ Nur Sapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal Iqra' Vol 8 No. 1, Mei 2014), h. 72

⁴ Rusydi, *Ulumul Qur'an II*, (Padang: Yayasan Azka, 2004), h. 76-77

Penafsiran dengan menggunakan metode *maudhu'i* terbagi dalam dua bentuk bagian, yaitu menyajikan pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah Al-Qur'an. Yang kedua menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Penulis menggunakan cara yang pertama yakni penafsiran satu surat yaitu surah Al-Muzammil.

Langkah-langkah aplikasi metode *maudhu'i* yang dirumuskan oleh Al-Farmawi sebagai berikut:

1. Memilih atau Menetapkan Tema

Penafsiran *maudhu'i* ini berpusat pada satu titik, yakni tema atau topic atau masalah. Tanpa adanya tema, langkah selanjutnya tidak akan dapat dilakukan. Dalam hal ini, penulis telah memilih tema yang akan dikaji yaitu mengenai karakter pendidik yang terkandung dalam Surah Al-Muzammil.

2. Mengumpulkan Ayat-ayat Terkait Tema

Seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kaitan dengan tema yang dipilih dan dikumpulkan tanpa ada yang tertinggal. Namun, penulis dalam hal ini menggunakan bentuk penafsiran yang mengkaji satu surah Al-Qur'an, maka penelitian hanya di surah yang telah dipilih yakni Q.S. Al-Muzammil.

3. Menyusun Ayat-ayat Secara Kronologis dan Mengkaji *Asbab An-Nuzul*

Segala aspek kesejarahan dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan harus dialami. Sehingga persoalan yang sedang diteliti tersusun sesuai

dengan kronologi dan dapat dijelaskan segala sebab-sebab diturunkannya, jika memang ayat-ayat tersebut memiliki *asbab al-nuzul*.

4. Menganalisa *Munasabah* Setiap Ayat

Aspek relasi ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat yang berada di sekitarnya di surat masing-masingnya juga mesti dikaji secara mendalam. Maka peneliti menghubungkan kaitan hubungan antara surah yang sebelumnya yakni surah Al-Jin dengan surah Al-Muzammil.

5. Menyusun Tema Bahasan atau *Outline*

Segala ide atau pokok pikiran yang disampaikan oleh setiap ayat-ayat yang membahas satu tema tersebut disusun sedemikian rupa menjadi satu kerangka pembahasan yang terstruktur dan logis. Sehingga pesan yang dimaksud dalam ayat dapat tersampaikan dan dimengerti.

6. Mengkaji Hadis Sebagai Penjelasan Tambahan

Ada kalanya satu masalah tidak dibahas secara tuntas oleh Al-Qur'an, sekalipun persoalan tersebut telah dibahas di dalam beberapa ayat. Dalam kondisi ini, sepanjang yang dibutuhkan, hadis-hadis Rasulullah juga dikumpulkan dan dikaji sebagaimana mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan tuntas.

7. Menafsirkan Ayat Secara Keseluruhan

Kegiatan mempelajari, mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh merupakan bagian akhir langkah *maudhu'i*. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan

kandungan ayat berupa makna-makna yang 'am dan hash, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang secara lahiriyah tampak saling kontradiksi, dan menjelaskan ayat yang terkategori *nasikh* dan *mansukh*. Dengan demikian, semua ayat-ayat tersebut bertemu pada satu muara makna yang jauh dari perbedaan dan kontradiksi.⁵

Dalam kerangka praktek, langkah-langkah di atas tidaklah diterapkan secara kaku. Semua itu sangat tergantung kepada kebutuhan dan keadaan masing-masing ayat yang akan ditafsirkan. Adakalanya memahami suatu ayat Al-Qur'an membutuhkan pandangan dari berbagai segi. Akan tetapi, juga ada ayat lain yang relatif bisa dipahami tanpa dikaitkan terlalu ketat dengan faktor-faktor lain yang ada disekitarnya.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data dapat diperoleh.⁶ Sumber data dalam penelitian *library research* ini dapat dibagi menjadi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.⁷

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-karim surat Al-Muzammil.

2. Sumber Data Sekunder

⁵ Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhi'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 40-41

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedural Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 109

Sumber data sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang penafsiran Al-Qur'an, pembangunan karakter, pendidik dalam Islam, karakter pendidik, dan buku-buku lain sebagai pendukung untuk penelitian ini seperti buku Pembelajaran Nilai Karakter karya Sutarjo Adisusila, Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia dan kitab-kitab Tafsir, yaitu tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Al Maraghi, tafsir Al-azhar karya buya Hamka, *shafwatut tafasir* karya Muhammad Ali Ash Shabuni, dan tafsit *fi zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. .

C. Teknik pengumpulan Data

Upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Memiliki ide umum tentang topik penelitian. Maka pada awal penelitian ini penulis sudah mempunyai topik yaitu karakter pendidik dalam Q.S. Al-Muzammil.
2. Mencari informasi pendukung yang terkait dengan pembahasan, yaitu mencari informasi dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan karakter pendidik dan juga penafsiran Q.S Al-Muzammil.
3. Mempertegas fokus (memperluas atau mempersempit) dan mengorganisasikan bahan bacaan.
4. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan.

5. Mengorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian, kemudian penulis mengelompokkan pembahasan-pembahasan sesuai dengan urutan yang sistematis.
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan.
7. Mengorganisasikan lagi bahan atau catatan dan mulai menulis.⁸



⁸ Rosihin Anwar, *Ilmu Tafsir untuk IAIN, STAIN, PTAIN*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 187